

## URGENSI PENDIDIKAN SOSIAL ANAK DALAM PERSPEKTIF ISLAM

HASNAHWATI

Dosen Universitas Andi Djemma Palopo

Email: [hasna\\_arabic87@yahoo.co.id](mailto:hasna_arabic87@yahoo.co.id)

**Abstrak:** Proses sosial merupakan cara-cara berhubungan yang dapat dilihat apabila para individu dan kelompok saling bertemu dan menentukan sistem serta bentuk hubungan tersebut atau apa yang akan terjadi apabila ada perubahan yang menyebabkan goyahnya cara-cara hidup yang telah ada. Lingkungan adalah meliputi semua kondisi-kondisi dunia dengan cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku dan perkembangan. Lingkungan dibagi atas tiga wujud yaitu: a. Lingkungan alam luar yaitu segala sesuatu yang ada dalam dunia ini, bukan manusia, seperti rumah, tumbuh-tumbuhan, air, ikan, hewan dan sebagainya; b. Lingkungan dalam yaitu sesuatu yang tidak termasuk lingkungan luar; c. Lingkungan sosial yaitu semua orang lain yang mempengaruhi kita. Tahap perkembangan sosial anak: a. Sejak bulan pertama anak akan merespon rangsangan-rangsangan sosial di sekitarnya seperti kata-kata orang baligh, tertawa mereka, pemberian makanan kepadanya dan sebagainya; b. Pada tahun kedua usianya, anak akan memiliki potret yang sangat khas karena pengetahuan sosial dan pertemannya; c. Ketika anak bertambah usia dan telah berusia antara tiga sampai empat tahun, egoisme anak akan berkurang; d. Pada usia empat tahun, anak hidup dalam kehidupan sosial yang aktif bersama teman-teman; e. Masa akhir fase kanak-kanak, pada tahapan ini anak sudah mampu bersimpati, seperti bersimpati kepada orang lain dalam kegembiraan ataupun kesedihan mereka. Adapun pendidikan sosial anak dalam Islam yaitu: a. Penanaman prinsip dasar Kejiwaan yang mulia; b. Memelihara hak orang lain; c. Melaksanakan etika sosial; d. Pengawasan dan Kritik Sosial.

**Kata kunci :** Urgensi, Pendidikan Sosial, Anak, Islam

### I. PENDAHULUAN

Manusia dilahirkan sebagai makhluk individu, selain itu manusia disebut juga makhluk sosial, di mana manusia tidak akan lepas dari pengaruh lingkungannya. Manusia adalah makhluk yang paling sempurna yang diciptakan oleh Allah SWT. di dunia ini di bandingkan dengan makhluk lainnya. Sehingga kesempurnaan yang dimiliki oleh manusia merupakan suatu konsekuensi fungsi dan tugasnya sebagai khalifah di bumi ini. Manusia memiliki kebutuhan dan kemampuan serta kebiasaan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan manusia lain atau disebut juga interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan suatu fondasi dari hubungan yang berupa tindakan yang berdasarkan norma dan nilai sosial yang berlaku dan diterapkan dalam masyarakat. Oleh karena itu adanya nilai dan norma yang berlaku, sehingga interaksi sosial itu sendiri dapat berlangsung dengan baik. Adapun proses sosial diartikan sebagai pengaruh timbal balik antara berbagai segi kehidupan bersama.

Pendidikan sosial yaitu mendidik anak sejak kecil agar terbiasa menjalankan perilaku sosial yang utama, dasar-dasar kejiwaan yang mulia di mana bersumber pada aqidah Islamiyah yang kekal dan kesadaran iman yang mendalam, agar di tengah-tengah masyarakat anak mampu bergaul dan punya perilaku sosial yang baik, memiliki keseimbangan akal yang matang dan tindakan yang

bijaksana (Abdullah Nashih Ulwan:2007). Hal ini merupakan tanggung jawab terpenting bagi pendidik dan orang tua di dalam mempersiapkan anak, baik pendidikan keimanan, moral maupun kejawaan. Sebab pendidikan sosial ini merupakan manifestasi perilaku dan watak yang mendidik anak untuk menjalankan kewajiban, tata krama, kritik sosial, keseimbangan intelektual, politik, pendidikan, dan pergaulan yang baik bersama orang lain (Manuhung dkk, 2018). Adapun keselamatan dan kekuatan masyarakat tergantung kepada individu-individunya dan kepada cara yang digunakan untuk mempersiapkan anak-anak mereka.

Islam sangat memperhatikan pendidikan anak, baik pendidikan sosial maupun perilakunya. Sehingga apabila mereka telah terdidik, terbentuk dan berkiprah di dalam kehidupan, mereka akan memberikan gambaran yang benar tentang manusia yang cakap, seimbang, berakal, dan bijaksana. Maka para pendidik harus berusaha keras penuh dedikasi dan pengabdian untuk melaksanakan tanggung jawab dengan sebaik-baiknya di dalam pendidikan sosial. Sehingga mereka dapat memberikan andil di dalam membina suatu masyarakat Islami yang utama dan berpusat pada keimanan, akhlak, dan norma-norma Islam yang tinggi.

## **II. METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode literature (Library) yang bersifat deskriptif-analitis. Menurut Sugiono dalam (Salsabila, 2020) “deskriptif-analitis merupakan metode yang mendeskripsikan atau menggambarkan suatu objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah dikumpulkan apa adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum”. Sedangkan menurut Burhan dalam (Salsabila, dkk, 2020) “metode literatur merupakan salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial untuk menelusuri data rekam peristiwa”. Sumber rujukan (referensi) penelitian adalah jurnal online, buku serta artikel yang ada hubungannya dengan judul penelitian yang dilakukan. Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah memberikan gambaran ruang lingkup topik yang akan dibahas dan diteliti, mencari sumber penelitian yang sesuai atau relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, mereview sumber penelitian yang relevan, mendefinisikan kajian-kajian teori dan mengaplikasikannya pada kajian yang akan dilakukan.

## **III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **HASIL PENELITIAN**

Mengenal perkembangan kepribadian anak terdapat banyak hal yang mempengaruhi perkembangannya, antara lain adalah pengaruh keluarga. Hal ini sangat menentukan kepribadian anak, karena baik dan buruknya kepribadian seorang anak sangat tergantung bagaimana orang tua mendidiknya. Demikian pula dalam lingkungan sekolah peran guru dalam melaksanakan tugasnya juga sangat menentukan, bagaimana mengembangkan potensi anak, mengawasinya, membantu anak dan membimbingnya ke segala aktifitas yang ada di kelas. Semua keputusan ada di tangan guru. Kadang guru dipandang serba tahu dan mampu, oleh karena itu apa yang dikatakan dianggap benar sehingga siswa patuh pada apa yang dikatakannya. Sehingga tidak jarang guru mengancam siswa hanya karena mengeluarkan pendapatnya. Dengan demikian tidak terjadi dinamika dalam

interaksi belajar mengajar. Suasana kelas menjadi lesu, apatis adanya ketakutan serta perasaan tertekan. Lingkungan masyarakat juga berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak. Kelompok ini menjadi wadah orang-orang bekepentingan tertentu untuk mencapai yang dianggap penting bagi mereka.

Lingkungan adalah meliputi semua kondisi-kondisi dunia dengan cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku dan perkembangan. Menurut Soetarno lingkungan dibagi atas tiga wujud yaitu (Sattu Alang: 2005) :

- a. Lingkungan alam luar yaitu segala sesuatu yang ada dalam dunia ini, bukan manusia, seperti rumah, tumbuh-tumbuhan, air, ikan, hewan dan sebagainya.
- b. Lingkungan dalam yaitu sesuatu yang tidak termasuk lingkungan luar.
- c. Lingkungan sosial yaitu semua orang lain yang mempengaruhi kita

Dalam psikologi sosial, Soetarno membagi lingkungan menjadi empat yaitu: Lingkungan keluarga, lingkungan sosial, lingkungan kerja, dan lingkungan kelompok masyarakat. Dalam lingkungan keluarga, manusia manusia pertama kali belajar memperhatikan keinginan orang lain, belajar bekerja sama serta belajar membantu orang lain. Sedangkan lingkungan sekolah merupakan tempat terjadinya interaksi sosial yang berlangsung tidak kontinyu seperti di lingkungan keluarga.

## **PEMBAHASAN**

### **PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK**

Anak-anak merupakan anugrah dari Allah kepada manusia, dan kehadiran mereka dapat menjadi sumber kebahagiaan, penyejuk hati dan pelipur lara, serta kehadiran anak ibarat bunga dalam kehidupan. Namun anak juga bisa menjadi fitnah dan bahkan jadi musuh orang tua. Oleh karena itu jika tidak hati-hati baik dalam mendidik anak bisa menyebabkan penyesalan di dunia dan akhirat (Pajarianto & Mahmud, 2019). Adapun tahap perkembangan sosial anak yaitu (Najah as-Sabatin:2013) :

- a. Sejak bulan pertama anak akan merespon rangsangan-rangsangan sosial di sekitarnya seperti kata-kata orang baligh, tertawa mereka, pemberian makanan kepadanya dan sebagainya. Dengan itu anak akan mendapatkan secara bertahap corak kegiatan mereka dan maknanya, respon anak itu akan memiliki warna sosial. Pada bulan pertama anak akan mersepon suara manusia dan membedakannya dengan suara selain manusia. Pada bulan kedua, anak akan tertaawa kepada orang di sekitarnya. Anak akan berhenti menangis dan tersenyum kepada orang yang mendekat di depannya. Pada bulan ketiga, anak akan berhenti menangis hanya karena mendengar suara ibunya. Pada bulan keenam, anak akan bisa membedakan ungkapan mimik muka yang memperlihatkan keridhaan atau celaan atau ketidakrelaan.
- b. Pada tahun kedua usianya, anak akan memiliki potret yang sangat khas karena pegeteahuan sosial dan pertemannya. Sifat yang paling menonjol adalah ego yang besar. Sifat ini akan menghalanginya untuk bermain bersama anak-anak lainnya denagn makna sosial yang

hakiki. Anak hanya bermain dengan tetangganya. Anak akan bersaing dengan mereka untuk meraih kue atau lainnya. Anak akan tetapi antara satu kesempatan dengan lainnya anak akan rebutan mainan di antara mereka. Biasanya persaingan itu akan berakhir dengan saling memukul atau menangis. Supaya ibu dapat meminimalkan persaingan diantara anak-anaknya atau antara anaknya dengan anak lain yang sedang berkunjung, maka ibu hendaknya menyediakan kue atau mainan yang cukup bagi masing-masing anak. Ibu harus selalu siap untuk memisahkan antara yang satu dengan yang lain ketika terjadi pertengkaran. Namun ibuhendaknya tidak cepat melakukan intervensi selama perselisihan itu tidak berbahaya dan tidak menyakiti salah satu dari anak-anak itu. Hal ini memberikan kesempatan kepada anak-anak menyelesaikan persoalan mereka sendiri.

- c. Ketika anak bertambah usia dan telah berusia antara tiga sampai empat tahun, egoisme anak akan berkurang. Begitu pula ketergantungan kepada ibunya juga akan berkurang. Hal itu menunjukkan atas kesadaran dirinya dan perasaannya yang aman. Anak pada usia ini akan semakin besar keinginannya untuk bermain bersama anak-anak lain. Dengan bermain bersama anak-anak lain itu, dia akan mengetahui bahwa mereka berpikir dengan cara yang berbeda dengan apa yang ia pikirkan. Anak akan mengetahui bahwa setiap anak memiliki kekhasan individual yang tidak dimiliki oleh anak lainnya. Sebagian lebih atraktif dibanding yang lain. Anak akan menemukan bahwa memiliki karakteristik spesifik (unik) yang menjadikannya disukai oleh orang lain. Hal itu akan menjadi dukungan vital untuk menghargai dirinya sendiri dan tidak lagi menyaingi dan takut kepada mereka. Sebaliknya ia akan mendekati dan menerima untuk mengikutsertakan mereka dalam permainannya.
- d. Pada usia empat tahun, anak hidup dalam kehidupan sosial yang aktif bersama teman-teman. Kadang kala anak memiliki teman yang lebih dari teman-teman dia lainnya. Biasanya dari jenis kelamin yang sama. Ia juga mengukur kemampuannya dan kemampuan teman-temannya secara jujur. Pertengkaran dia dengan teman-temannya akan berkecenderungan karena mereka sudah bisa mengungkapkan apa yang ada di dalam hati mereka menggunakan bahasa. Anak-anak akan menyukai orang yang sesuai pemikirannya dengan mereka. Anak-anak juga akan memenuhi seruan pemimpin yang memenej langkah mereka. Dimungkinkan untuk menciptakan keserasian di antara tiga orang anak yang berusia lima tahun. Ibu harus mendorong hal itu, jika anak hidup di dalam rumah yang tidak terdapat anak lain seusianya, ibu harus memberikan waktu bermain bersama anak-anak lainnya seusianya misalnya mengajaknya ke taman rekreasi atau taman umum. Ibu hendaknya mendorong anaknya untuk mengundang salah seorang temannya untuk berkunjung ke rumahnya. Karena hal itu akan memuaskan kebanggaannya terhadap diri dan keluarganya, khususnya jika orang-orang dikeluarganya menyambut teman-temannya dan menghormati mereka yang membuat anak-anak lain semakin memberikan perhatian kepadanya. Anak-anak tidak memperhatikan bentuk isi rumah. Bentuk dan isi rumah itu juga tidak akan mempengaruhi perhatian mereka kepada anak yang mereka kunjungi.
- e. Masa akhir fase kanak-kanak, pada tahapan ini anak sudah mampu bersimpati, seperti bersimpati kepada orang lain dalam kegembiraan ataupun kesedihan mereka. Kemampuan bersimpati anak itu tergantung kepada pemahaman anak, pengalaman dan pendidikan di keluarga. Demikian juga dipengaruhi taraf kerja sama dan persaingan yang didorong oleh

masyarakat. Para pendidik dapat memanfaatkan kemampuan bersimpati anak untuk membentuk arahan-arahan moral (akhlak) dan sosial dalam diri anak. Pada tahap ini anak menaruh perhatian pada masalah persaingan. Mereka berlomba untuk melakukan aktivitas atau ikut serta dalam aktivitas individual atau sosial untuk meraih taraf yang baik dan mendapatkan reward. Taraf persaingan itu berbeda-beda sesuai perbedaan anak, kondisi, lingkungan dan arahan-arahan yang mereka terima. Para pendidik wajib berupaya mewujudkan persaingan itu ke arah yang produktif. Dengan begitu anak akan bisa merasakan nikmatnya keberhasilan dan berada pada posisi di atas. Perasaan itu befaedah bisa membangkitkan semangat dan kemajuan yang produktif. Di antara kelompok tersendiri, perkara sosial yang menonjol pada tahapan ini adalah pertengkaran dan perkelahian antar anak. Sebagaimana pendidik menafsirkan bahwa hal itu pelepasan energi dan sarana pernyataan diri (self assertion). Karena itu anak laki-laki memilih untuk membentuk kelompok tersendiri, mereka pilih pemimpinnya. Mereka tetapkan aturan untuk berperang dan mereka tetapkan metodenya. Para pendidik dapat mengarahkan keaktifkan itu dengan mengorganisasikannya dalam kegiatan sosial seperti olah raga, rekreasi, belajar teknik peperangan dan bela diri, dan bisa mengaitkannya dengan pemahaman-pemahaman jihad di jalan Allah.

## **PENDIDIKAN SOSIAL ANAK DALAM ISLAM**

### **A. Penanaman Prinsip Dasar Kejiwaan yang Mulia**

Islam telah menegaskan prinsip-prinsip dasar pendidikan yang utama dalam jiwa manusia baik anak-anak maupun orang dewasa, laki-laki maupun wanita, tua maupun muda atas prinsip-prinsip kejiwaan yang mulia dan mapan serta dasar-dasar pendidikan yang abadi. Dalam membentuk kepribadian muslim tidak akan terlaksana tanpa prinsip-prinsip dasar tersebut dan tidak akan sempurna tanpa direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari (Mannuhung dan Tenrigau, 2018). mengingat kaidah dan prinsip dasar itu, pada waktu yang bersamaan adalah nilai-nilai manusia yang abadi. Untuk menanamkan prinsip dasar kejiwaan tersebut baik dalam diri individu maupun kelompok, Islam telah menetapkan petunjuk dan wasiatnya yang sangat berharga, demi tercapainya kesempurnaan pendidikan sosial, baik dari segi makna maupun tujuannya. Dengan demikian, masyarakat akan tumbuh dalam kebersamaan yang produktif, interaksi yang kokoh, perilaku yang luhur, saling cinta mencintai, dan memberikan kritik yang konstruktif (Hasnahwati, 2019)

Beberapa prinsip dasar kejiwaan terpenting yang diperintahkan Islam untuk ditanamkan (Abdullah Nashih Ulwan: 2007) :

#### *1. Takwa*

Takwa merupakan suatu nilai akhir dan hasil alami dari perasaan keimanan secara mendalam, yang berhubungan dengan ingat kepada Allah *Azza wa Jalla*, takut kepada murka dan siksa-Nya serta harapan dan ampunan dan pahala-Nya. Menurut definisi para ulama, Takwa adalah “Allah tidak melihatmu ketika melarangmu, dan tidak kehilangan kamu ketika memerintahmu.” Contoh tentang pengaruh takwa terhadap tingkah laku individu dan pergaulannya :

“Di dalam Ihya-nya, Al-Ghazali meriwayatkan bahwa Yunus bin Ubaid mempunyai pakaian yang berbeda harganya. Yang satu harganya empat ratus dirham dan satunya lagi dua ratus dirham dan satunya lagi dua ratus dirham. Kemudian dia pergi menunaikan shalat dengan meninggalkan keponakannya di tokonya. Setelah itu datang seorang Baduwi membeli pakaian yang berharga empat ratus dirham. Tapi keponakannya memberi pakaian yang berharga dua ratus dirham, kemudian orang itu pergi sambil menjinjing pakaian yang baru dibelinya. Di tengah jalan, Yunus bertemu dengan orang Baduwi itu dan mengenali pakaiannya itu. Dia bertanya kepada orang Baduwi, “berapa harga pakaian yang kau beli itu?” Ia menjawab, “empat ratus dirham. “Yunus berkata, “harga pakaian itu tidak lebih dari dua ratus dirham. Kembalilah dan kembalikan pakaian itu!” orang Baduwi itu berkata,” dinegeriku, pakaian ini sama dengan pakaian seharga lima ratus dirham, dan aku merelakannya.”Yunus berkata, “ kembalilah bersamaku. Sesungguhnya nasehat dalam agama adalah lebih baik daripada dunia beserta isinya.”kemudian orang Baduwi itu mengembalikan pakaian itu ke toko, dan Yunus mengembalikan dua ratus dirham kepadanya. Lalu Yunus cekcok dan berkelahi dengan keponakannya. Yubnus berkata, “apakah engkau tidak malu? Apakah engkau tidak bertakwa kepada allah?engkau telah mendapatkan keuntungan dengan harga seperti, tetapi engkau telah meninggalkan nasihat buat kaum muslimin.” Keponakan Yunus membantah, “demi Allah aku tidak mengambil keuntungan itu kecuali karena orang itu telah rela dengannya, “Yunus berkata,” mengapa engkau tidak merelakan baginya apa-apa yang engkau relakan bagi dirimu?”.

## 2. *Persaudaraan*

Persaudaraan adalah ikatan kejiwaan yang mewarisi perasaan yang mendalam tentang kasih sayang, kecintaan, dan penghormatan terhadap setiap orang yang diikat oleh perjanjian-perjanjian akidah islamiyah, keimanan dan ketakwaan. Adapun Contoh teladan: Al-Hakim meriwayatkan, di dalam *Al-Mustadrak*, bahwa Muawiyah bin Abu Sufyan r.a. diutus kepada Aisyah r.a. sedang berpuasa dan sedang mengenakan selemba pakaian yang telah usang. Kemudian dengan kedermawanannya Aisyah membagikan harta itu kepada kaum kafir dan miskin tanpa sedikit pun yang tersisa. Pembantu wanitanya berkata kepadanya,”wahai Ummul Mukminin, engkau tidak akan dapat membelikan kami daging dengan satu dirham untuk berbuka puasamu,”Aisyah berkata,”wahai anakku sekiranya engkau mengingatkan aku, niscaya akan aku kerjakan.”

Contoh teladan: Al-Hakim meriwayatkan, di dalam *Al-Mustadrak*, bahwa Muawiyah bin Abu Sufyan r.a. diutus kepada Aisyah r.a. sedang berpuasa dan sedang mengenakan selemba pakaian yang telah usang. Kemudian dengan kedermawanannya Aisyah membagikan harta itu kepada kaum kafir dan miskin tanpa sedikit pun yang tersisa. Pembantu wanitanya berkata kepadanya,”wahai Ummul Mukminin, engkau tidak akan dapat membelikan kami daging dengan satu dirham untuk berbuka puasamu,”Aisyah berkata,”wahai anakku sekiranya engkau mengingatkan aku, niscaya akan aku kerjakan.”

## 3. *Kasih Sayang*

Kasih sayang adalah suatu kelembutan dan perasaan halus di dalam hati nurani, dan suatu ketajaman perasaan yang mengarah pada perlakuan lemah lembut terhadap orang lain. Adapun

contoh dari dampak kasih sayang di dalam masyarakat islami yaitu seperti Para sejarawan meriwayatkan, bahwa ketika Amr bin Ash menaklukkan mesir, turunlah seekor burung merpati keatas kemahnya, lalu membuat sarang di atas kemah itu. Ketika Amr akan pergi dan melihat ada sarang burung di atas kemahnya, ia tidak mau membongkar kemah itu dan bangunan-bangunan kemudian bermunculan di sekitar kemah itu. Tempat itu kemudian menjadi kota Al-Fashthah (kota kemah).

#### *4. Mengutamakan orang lain (al-itsar)*

*Al-itsar* adalah perasaan di dalam hati yang menyebabkan seseorang lebih mengutamakan orang lain atas dirinya dalam dalam kebaikan dan kemaslahatan yang sifatnya pribadi. Mengutamakan orang lain ini merupakan suatu perangai mulia, yang apabila dimaksudkan untuk mendapatkan keridhaan Allah SWT. Hal ini akan menjadi dasar utama pada kejiwaan akan kebenaran iman, dan merupakan sendi yang kuat bagi terbentuknya jaminan sosial dan adanya perwujudan kebaikan bagi umat manusia di

#### *5. Pemberian maaf*

Sikap memberi maaf merupakan suatu kemuliaan perasaan kejiwaan yang di tumbuhkan rasa toleransi dan tidak menuntut hak apapun, sekalipun orang yang memusuhi itu adalah orang zalim atau berbuat buruk.

#### *6. Keberanian*

Keberanian merupakan suatu kekuatan jiwa yang diserap oleh orang mukmin dari keimanan terhadap Yang Maha Esa. Adanya Keyakinan terhadap Al-Haqq, percaya terhadap kehidupan yang abadi, kelapangan hati dalam menerima ketetapan (*qadar*) Allah, rasa penuh tanggung jawab, dan pendidikan yang menumbuhkan kesadaran individu.

### **B. Memelihara Hak Orang Lain**

Di antara dasar-dasar terpenting yang harus dijadikan landasan pergaulan sosial adalah akidah, iman, takwa, solidaritas, kasih sayang, mengutamakan orang lain, lemah lembut dan berani menegakkan kebenaran. Adapun hak-hak sosial terpenting tersebut adalah :

#### *1. Hak Terhadap Kedua Orang Tua*

Termasuk hal yang wajib di perhatikan oleh pendidik adalah mengenalkan pada anak akan hak kedua orang tuanya atas anak, yaitu berbuat baik, taat dan mengabdikan, memperhatikan ketuaan mereka, tidak membentak, dan mendoakannya setelah mereka meninggal, serta hak-hak lain yang masih banyak. Berikut ini wasiat Nabi SAW.tentang berbuat kepada kedua orang tua, yang penting bagi para pendidik untuk diajarkan kepada anak-anak didik mereka sejak dini sehingga mereka mengambil dan melaksanakan petunjuk-petunjuknya: a) Ridha Allah pada ridha orang tua; b) Berbakti kepada orang tua lebih utama daripada berjihad (Perang) di jalan Allah; c) Mendoakan orang tua setelah meninggal dan menghormati teman mereka; d) Lebih mengutamakan kepada Ibu daripada Ayah; e) Etika berbakti kepada kedua orang tua;f) Larangan Berbuat Durhaka.

Adapun durhaka berarti melakukan pembangkangan, menentang dan tidak melaksanakan hak-hak. Di antara perbuatan durhaka yaitu (Abdullah Nashih Ulwan:2007) :

- a) Anak melotot sinis kepada ayahnya
- b) Anak memandang dirinya sama dengan ayahnya.
- c) Anak mengagungkan dirinya tanpa mau mencium tangan kedua orang tuanya, atau tidak mau menghormatinya.
- d) Anak tertipu oleh (kehormatan) dirinya, sehingga ia malu untuk dikenal dengan nama ayahnya, apalagi jika anak itu mempunyai kedudukan tinggi di lembaga sosial.
- e) Anak tidak melaksanakan hak dengan tidak memberi nafkah kepada kedua orang tuanya yang fakir. Sehingga keduanya terpaksa mengadukan perkara kepada hakim agar anaknya tetap berkewajiban memberikan nafkah kepada mereka berdua.
- f) Dan yang paling besar adalah anak mengatakan “ah” (membentak) kedua orang tuanya, mersa muak kepada mereka berdua, menyombongkan diri dan menegur keduanya dengan kata-kata yang menyakitkan, melukai dan menghina kepribadian mereka berdua.

Rasulullah SAW. memperingatkan tentang perbuatan durhaka kepada orang tua, dan menjelaskan bahwa orang yang berbuat durhaka akan mendapatkan dosa, amalnya akan sia-sia, dan dia diberi balasan, ancaman baik di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu agar anak tidak memiliki sikap berani melawan perintah orang tua atau berbuat durhaka yaitu dengan cara memahami kepada anak tentang (Mukhotim El-Moekry:2004;42-43) :

- a. Aqidah Islam yang benar, yaitu memberikan kesadaran agar anak patuh menjalankan ibadah kepada Allah dengan tidak terpaksa karena ada suruhan dari orang tua, namun orang tua hanya menunjukkan saja.
- b. Memahami kepada anak bahwa dirinya adalah hamba Allah swt. Allah sebagai penciptanya dan yang mengaturnya. Jika kesadaran seperti ini ditanamkan kepada anak sejak dini, maka anak akan menerima hukum yang ditetapkan Allah swt.
- c. Memahami hak dan kewajiban anak dalam aturan keluarga, di antaranya adalah wajib patuh dan berbakti kepada kedua orang tua dan berbuat baik kepada sesama anggota keluarga, dan hak-hak anakpun dipenuhi sebagaimana mestinya, yaitu hak perlindungan keamanan, kesehatan, pendidikan dan kebutuhan hajat hidupnya sehari-hari.
- d. Memahami kepada anak akhlak bergaul dengan sesamanya, baik di keluarga, di sekolah maupun di masyarakat kecil (dunia anak). Akhlak bergaul yang paling menonjol yang harus dipelihara anak itu sendiri yaitu: 1) anak akan memelihara waktu dan kewajiban sholat lima waktu, di mana saja ia bergaul, di sekolah, di masyarakat dan di keluarga, 2) memelihara hak-hak orang lain dengan cara yang halal, yaitu anak diberi kesadaran agar tidak memakan atau memakai hak milik orang lain dengan cara yang tidak halal.
- e. Tanamkan kepada anak agar memiliki jiwa menolong dan bersedekah kepada sesama teman yang tidak mampu.

## *2. Hak Sanak Saudara*

Yang dimaksud dengan saudara disini orang-orang yang mempunyai pertalian kekerabatan dan keturunan. Secara berurutan mereka adalah ayah, ibu, kakek, nenek, anak dari saudara perempuan, paman dari ibu, bibi dari ibu, dan seterusnya.



### *3. Hak Terhadap Tetangga*

Banyak hal yang harus diperhatikan oleh pendidik terhadap tetangga. Adapun yang dimaksud tetangga di sini adalah setiap orang yang berdekatan baik dari sebelah kiri, kanan, atas atau bawah, sekitar 40 rumah. Mereka mempunyai hak dan kewajiban yang harus kita penuhi. Dalam pandangan Islam, hak-hak tetangga itu ada 4 empat: tidak boleh disakiti, dilindungi dari orang-orang yang hendak berbuat jahat, dihormati dengan baik, dan membalas kejelekannya dengan kebaikan serta maaf.

### *4. Hak Terhadap Guru*

Di antara hak-hak sosial terpenting yang harus diperhatikan dan diingat oleh para pendidik adalah, mendidik anak supaya menghormati guru dan melaksanakan haknya. sehingga anak tumbuh di atas etika sosial yang tinggi terhadap guru yang mengarahkan dan mendidiknya, terutama jika guru itu adalah orang yang shaleh, bertakwa, dan berakhlak yang mulia. Nabi SAW telah memberikan wasiat dan petunjuk yang baik kepada para pendidik dalam menghormati para ulama dan guru. Hal ini dimaksudkan supaya umat manusia mengetahui keutamaan mereka. Dibalik itu, diharapkan para murid memenuhi hak dan etika sopan santun bersama mereka.

### *5. Hak Terhadap Teman*

Di antara permasalahan penting pula yang harus diperhatikan oleh para pendidik di dalam upaya mendidik anak, adalah memilih teman mukmin dan shaleh baginya. Karena teman itu akan memberikan pengaruh besar didalam mempengaruhi anak, membenahi dan meluruskan akhlaknya. Hak-hak itu di antaranya adalah sebagai berikut : a) Mengucapkan salam ketika bertemu; b) Menjenguk teman sakit; c) Mendoakan ketika bersin; d) Menziarahi di jalan Allah; e) Menolong ketika susah; f) Memenuhi undangan; g) Memberikan ucapan selamat pada hari-hari raya sebagaimana layaknya dimasyarakat; h) Saling memberi hadiah pada waktu-waktu tertentu.

### *6. Hak Terhadap Yang Lebih Tua*

Orang lebih tua disini adalah orang yang usianya lebih tua, ilmunya lebih banyak, ketakwaan, agama, kemuliaan, dan kedudukan lebih tinggi dibanding kita. Arti dari penghormatan terhadap orang lebih tua ini mengandung sifat-sifat utama dalam kehidupan sosial dan keagamaan yang berkaitan dengan penghormatan. Masalah ini harus diperintahkan oleh para pendidik kepada anak-anak untuk melaksanakannya. Sifat-sifat utama tersebut antara lain sebagai berikut :

- a) Rasa malu. Adapun rasa malu adalah akhlak yang mendorong seseorang untuk meninggalkan perbuatan jelek atau meremehkan orang yang lebih tua; memberikan hak kepada orang yang memilikinya.
- b) Berdiri menyambut orang yang datang, seperti tamu, musafir, alim atau orang yang lebih tua merupakan etika sosial yang harus ditanamkan kepada anak.

## **C. Melaksanakan Etika Sosial**

Adapun dasar-dasar pendidikan sosial yang diletakkan Islam di dalam mendidik anak yaitu dengan membiasakan mereka bertingkah laku sesuai dengan etika sosial yang berlaku, dan

membentuk akhlak kepribadiannya sejak dini dengan konsep-konsep dasar pendidikan yang baik. Sehingga ketika anak mencapai usia remaja, dan secara bertahap mulai memahami makna kehidupan. Dengan demikian interaksi sosial dan pelaksanaannya etika secara umum berpijak pada landasan iman dan takwa, persaudaraan dan kasih sayang lebih mengutamakan orang lain dan sopan santun, maka pendidikan sosial anak akan mencapai tujuannya yang paling tinggi. Bahkan ia akan tampil di masyarakat dengan perangai akhlak dan interaksi yang sangat baik sebagai insan yang shaleh, cerdas, bijak, dan dinamis. Inilah masalah yang sangat diperhatikan Islam dalam meletakkan metode-metode pendidikan untuk pembentukan moral, perangai, dan sosial anak. Adapun langkah-langkah penting lainnya sebagai berikut : 1.Etika makan dan minum; 2.Etika mengucapkan salam; 3. Etika memohon memohon izin; 4.Etika dalam majlis; 5.Etika dalam berbicara; 6.Etika bergurau; 7.Etika memberikan ucapan selamat; 8.Etika berta'ziah; 9. Etika dalam bersin dan menguap.

#### **D. Pengawasan dan Kritik Sosial**

Di antara dasar sosial terpenting dalam membentuk perangai dan mendidik kehidupan sosial anak, adalah membiasakan anak sejak kecil untuk melakukan pengawasan dan kritik sosial yang dapat membangun pergaulan dengan setiap individu yang tampaknya menyimpang dan menyeleweng. Hal ini merupakan salah satu dasar Islam yang fundamental dalam memelihara aspirasi umat, memberantas kerusakan dan penyimpangan serta memelihara nilai dan norma sosial, serta akhlak umat Islam.

Oleh karena membutuhkan para pendidik yang baik dan sadar, dalam menanamkan sikap keberanian untuk menyampaikan kebenaran di dalam jiwa anak sejak kecilnya. Sehingga, ketika anak telah sampai pada usia yang memungkinkan dirinya untuk dapat menyampaikan sebuah kritik, nasihat dan perkataan yang benar, maka anak dapat melaksanakan kewajiban dan tanggung jawab tersebut dengan sebaik-baiknya. Bahkan, ia akan menjadi orang yang ikhlas dalam menyampaikan dakwah Allah dan risalah Islam, serta meluruskan kepincangan dan penyimpangan, tanpa merasa takut terhadap celaan seseorang atau terhalangi oleh seorang penindas yang zalim di dalam menegakkan kalimat yang benar (Al-Haqq), yaitu kalimat Allah.

Dalam hal ini, terdapat dasar dan tahapan-tahapan untuk pembentukan anak supaya dapat menjalankan kritik sosial dan menjaga pendapat umum yaitu :

##### *1.Memelihara Aspirasi Umat Sebagai Tugas Sosial.*

Islam telah mewajibkan untuk senantiasa memelihara aspirasi umat yang termanifestasi dalam amar ma'ruf nahi mungkar kepada seluruh umat manusia dengan berbagai macam jenis dan bentuknya, tanpa perbedaan sedikitpun di antara mereka. Islam telah mewajibkannya kepada para hakim maupun ulama, kaum cendekiawan maupun awam, lelaki maupun wanita, kakek-kakek maupun kaum muda, anak-anak maupun orang dewasa, pegawai maupun kaum buruh. Pokoknya kepada seluruh umat manusia, tanpa membedakan antara satu dengan lainnya. Sedangkan bagi Islam, tugas ini merupakan tugas sosial yang dibebankan kepada setiap individu tanpa terkecuali, sesuai dengan keadaan, kesanggupan dan keimanan masing-masing. Adapun yang menjadi dasar tugas sosial bagi kaum muslimin ini adalah firman Allah taala yang Artinya :“kamu

adalah umat umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah yang mungkar, serta beriman kepada Allah..."(Q.S. Ali Imran:110).

## *2.Prinsip-prinsip yang Harus Dipelihara*

Prinsip-prinsip yang harus dipelihara dan syarat-syarat yang berlaku di dalam menegakkan amar ma'ruf nahi mungkar merupakan hal yang penting untuk diterapkan dan diajarkan oleh para pendidik kepada anak-anak, sehingga mereka dapat memahami dan menjalankannya. Dengan demikian pada saat mereka menjalankan tugas dakwah kepada Allah dan memerintahkan orang lain untuk berbuat yang ma'ruf dan mencegah kemungkaran, maka mereka akan menjalankannya dengan sebaik-baiknya.

## **IV. SIMPULAN DAN SARAN**

Islam memiliki prinsip-prinsip dasar pendidikan yang utama di dalam jiwa manusia baik anak-anak maupun dewasa, laki-laki maupun wanita, tua maupun muda atas prinsip-prinsip kejiwaan yang mulia dan mapan serta dasar-dasar pendidikan yang abadi. Pembentukan kepribadian muslim tidak akan terlaksana tanpa prinsip-prinsip dasar tersebut dan tidak akan sempurna tanpa merealisasikannya. Mengingat kaidah dan prinsip dasar itu pada waktu yang bersamaan adalah nilai-nilai manusia yang abadi. Maka untuk penanaman prinsip dasar kejiwaan tersebut baik dalam diri individu maupun kelompok, Islam telah menetapkan petunjuk dan wasiatnya yang sangat berharga, demi tercapainya kesempurnaan pendidikan sosial, dari segi makna maupun tujuannya. Maka masyarakat akan tumbuh dalam kebersamaan yang produktif, interaksi yang kokoh, perilaku yang luhur, saling cinta mencintai, dan memberikan kritik yang konstruktif. Dengan demikian Jika interaksi sosial dan pelaksanaannya etika secara umum berpijak pada landasan iman dan takwa, persaudaraan dan kasih sayang lebih mengutamakan orang lain dan sopan santun, maka pendidikan sosial anak akan mencapai tujuannya yang paling tinggi. Bahkan ia akan tampil di masyarakat dengan perangai akhlak dan interaksi yang sangat baik sebagai insan yang shaleh, cerdas, bijak, dan dinamis.

## **V. DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Qur'an dan terjemahannya. 2019. Departemen Agama RI. Bandung:Diponegoro
- Alang, M. Sattu. 2005, Kesehatan Mental dan Terapi Islam, Cet II; Makassar: CV. Berkah Utami Makassar..
- As-Sabatin Najah. 2013. Dasar-dasar Mendidik Anak Usia 1-10 Tahun, Cet.I; Bogor: Al Ashar Freshzone Publishing.
- Didiharyono, D., Ovan, B., & Fakkah, B. (2021). Integrasi Keilmuan antara Sains & Teknologi dengan Agama (Suatu Konsepsi dalam Upaya Mengikis Dikotomi Ilmu). *Masyarakat Cita, Konsepsi & Praktik*, 29-46.
- Hasnawati, H. (2019). Urgensi Pendidikan Islam Pada Anak Usia Dini Dalam Membentuk Kepribadian Islami. *Jurnal Andi Djemma/ Jurnal Pendidikan*, 2(2), 19-29.
- Hasnawati, H. (2019). PENDIDIKAN POLITIK PEREMPUAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM. *Jurnal Andi Djemma/ Jurnal Pendidikan*, 2(1), 59-70.
- Mannuhung, S., Tenrigau, A. M., & Didiharyono, D. (2018). Manajemen Pengelolaan Masjid dan Remaja Masjid di Kota Palopo. *To Maega: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 14-21.

- Mannuhung, S., & Tenrigau, A. M. (2018). Peran Pendidikan Islam Dalam Mewujudkan Etika Politik. *Jurnal Andi Djemma/ Jurnal Pendidikan*, 1(1), 27-35.
- Membina Anak Beraqidah Kokoh, Cet.II; Jakarta Selatan: Wahyu Press Mudzakkir, Jusuf dan Mujib, Abdul. (2006). Ilmu Pendidikan Islam, Ed.I, Cet.I; Jakarta:Kencana.
- Pajariato, H., & Mahmud, N. (2019). Model Pendidikan dalam Keluarga Berbasis Multireligius. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 22(2), 254-266.
- Rofhidah, Siti (2007) Membentuk Anak Shaleh; Panduan Praktis Pendidikan Anak Usia Dini Remaja Agar Menjadi Anak Shaleh. Cet.I. Ciputat: Wadi Press.
- Ramadhan, Syamsuddin. 2004. Fiqih Rumah Tangga: Pedoman Membentuk Keluarga Bahagia, Cet. I; Bogor: CV. Idea Pustaka
- Suwaid, Muhammad Ibnu Hafidh. 2006. Cara Nabi Mendidik Anak. Cet. II; Jakarta: All Tishom Cahaya Umat.
- Ulwan Nashih Abdullah (2007). Pendidikan Anak dalam Islam, Cet.III; Jakarta : Pustaka Amani.